BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja Toraja dengan semangat pembaharuan terus menerus membenahi diri. Pembaruan ini didasarkan pada semboyan Reformasi, yaitu *ecclesia reformata, ecclesia semper reformanda*, yang berarti gereja yang telah direformasi adalah gereja yang (harus) terus-menerus diperbarui.¹ Tujuan pembaharuan ini guna menjawab tantangan-tantangan yang baru pada zaman yang baru pula.

Gereja Toraja mendasarkan penyusunan Jabatan Gerejawi atas bentuk dan susunan Presbiterial Sinodal (Tata Dasar pasal 7:1&2).² Sistem pemerintahan gerejawi ini digunakan oleh banyak gereja “*reformed*” di dunia, berasal dari pokok-pokok pikiran Calvin tentang sistem “Pemerintahan Gereja”. Presbiterial sinodal memiliki ciri utama yakni titik tolaknya ialah: a) jemaat setempat, b) pemimpin (pemerintah) gereja dipercayakan kepada suatu mejelis yang beranggotakan pejabat-pejabat gerejawi. c) selain dari pada sidang majelis jemaat

¹ H. Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988). hlm. 206-207. Usaha-usaha pembaharuan dalam Gereja Toraja diantaranya pembaharuan bidang spiritual dan liturgis, pemahaman tentang eklesiologi, pengembangan diri proponen dan pendeta, peningkatan gerakan cinta Alkitab dengan berbagai pendekatan (Kambium, Langham, BGA, PA metode Swedia, pendekatan Alpha, dll) serta usaha pembenahan manajemen yang berdaya guna. Beberapa hal yang belum dicatat, semiloka Injil dan budaya Toraja, penyiapan kader-kader pemimpin yang visioner dan misioner dalam masyarakat dan gereja, lihat “Hasil Semiloka Jabatan Gerejawi” Tgl 22-24 Februari 2013 dalam *Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, pada Rapat Kerja III Gereja Toraja Tahun 2013* (PSP Tangmentoe, 16-18 Oktober 2013)

² *Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja* (Rantepao: Gereja Toraja, PT. Sulo, 2013), pada Tata Dasar pasal 7:1 &2, hlm. 14

(gereja) masih ada sidang yang lebih luas cakupannya, d) gereja mempunyai kemandirian tertentu terhadap khususnya bidang-bidang tugas dan pelayanan pejabat-pejabat gerejawi.³

Akhir-akhir ini Gereja Toraja menghadapi tantangan yang medesak di sekitar penyusunan Tata Gereja. Salah satu yang sangat bersentuhan langsung dengan hal itu adalah masalah jabatan gerejawi. Dalam hal ini jabatan pendeta, penatua dan diaken, tentang jabatan khusus ini hal-hal menyangkut status (pendeta), syarat, prosedur (pemanggilan jika pendeta dan pencalonan serta pemilihan jika penatua dan diaken), tugas dan masa tugas. Menjadi bahan percakapan yang lama dalam persidangan gerejawi sehingga beberapa kali telah mengalami perubahan-perubahan pada Tata Gereja. Dimensi yang lebih mendasar juga menyangkut komitmen, penghayatan dan peneguhan panggilan ilahi yang menjadi sorotan tajam dalam berbagai persidangan gerejawi. Sorotan kritis ini perlu direspon dengan bersungguh-sungguh memahami apa yang Calvin maksudkan tentang hakikat dan fungsi jabatan gerejawi yang ia dasarkan atas Efesus 4:7-11 (*Institutio* IV,3,4),⁴ dengan memberi landasan yang kuat bagi peran dan fungsi jabatan gerejawi yang berketeladanan dan yang berkenan bagi Kristus sebagai Kepala Gereja.

Tentu saja pemerintahan gereja yang biblikal merupakan suatu bagian yang sangat penting dari suatu gereja yang sehat. Sesungguhnya, jika

³ J.L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 79-82.

⁴ Lihat Yohannes Calvin, *Institutio-Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 241

mengkhotbahkan firman Allah yang murni dengan setia adalah sumber hidup jemaat, maka pemerintahan gereja yang biblikal memberikan otot-otot yang mempertahankan gereja dalam kesatuan dan kesetiaan.⁵ Calvin menyajikan suatu jabatan gerejawi atau pemerintahan gereja oleh kesetiaan kepada kitab suci serta kasih kepada Kristus dan gereja-Nya dengan Kristus sebagai pemimpin dari suatu badan pejabat-pejabat gereja, dan kitab suci, yang secara tepat ditafsirkan, sebagai suatu standar yang harus diperhatikan agar pejabat-pejabat gereja melaksanakan tugas pelayanan dengan baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan atau jabatan gerejawi adalah salah satu perangkat yang memegang peranan penting dan strategis dalam perjalanan kehidupan dan pertumbuhan jemaat. Namun disadari seiring perkembangan dan kondisi riil yang dihadapi oleh jemaat (gereja) dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat, para pejabat gereja juga dituntut untuk menjadi lebih baik dan lebih memperlengkapi diri dengan kebenaran dan kemurnian Firman Allah dalam melaksanakan tugas pelayanan.

Pengaruh ajaran Calvin tentang hakikat, fungsi dan jumlah jabatan gerejawi masih tetap besar sampai sekarang ini, bukan saja dalam gereja-gereja *reformed* di Barat tetapi juga dalam gereja-gereja di Indonesia secara khusus dalam Gereja Toraja.

Karena latar belakang historis dari kebanyakan gereja Protestan di Indonesia harus dicari dalam sejarah gereja di Eropa. Banyak gereja Protestan di sini merupakan hasil dari pekabaran injil yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dari sana dalam memberitakan Firman, mengatur kehidupan gerejawi dan mengorganisasikan kelompok orang Kristen pribumi, para utusan dari Eropa itu ditentukan oleh cara gereja-gereja protestan di daerah

⁵ David W. Hall dan Peter A. Lillback. Ed., *Penuntun Ke Dalam Institutes Calvin* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), hlm. 448-450

asal mereka menyampaikan injil, memberi bentuk pada kehidupan iman dan cara mengorganisasikan gereja.⁶

Kalau Gereja Toraja berasal dari tradisi Calvinis atau setidaknya dipengaruhi oleh tradisi ini, maka perlulah dipertanyakan, apa warisan Calvinis yang diterima oleh Gereja Toraja dari tangan para pekabar injil? Apa itu Calvinisme?, untuk hal ini Cristian de Jonge menjelaskan demikian,

Mengapa dengan segaja dikatakan warisan Calvinis dan bukan warisan Johannes Calvin, karena ajaran Calvin tidak langsung di bawa oleh para reformator ini ke Indonesia, orang-orang Kristen yang berasal dari negara-negara yang mau memelihara warisan Calvinlah yang membawa injil ke sini. Sehingga yang memisahkan Calvin dari orang-orang Kristen Indonesia. Selama sejarah ini gereja-gereja Calvinis memelihara ajaran Calvin dan mengembangkannya sesuai dengan keadaan masing-masing gereja di masing-masing negara.⁷

Gereja Toraja lahir dan berakar dalam tradisi Calvinis yang berasal dari negeri Belanda, Karena itu baik dari cara mengorganisasikan gereja dan pengaturan jabatan gerejawi sangat dipengaruhi oleh tradisi Calvinis gereja di Belanda.

Saat ini gereja-gereja Calvinis ditantang untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat dan gereja. Karena itu ajaran Calvin telah diubah dan ditambahkan sehingga kata Calvinisme menunjuk pada hal-hal yang lebih luas dari pada ajaran Calvin dan juga berbeda dari padanya. Kata Calvinisme menunjuk pada perkembangan-perkembangan ajaran ini dan pada ciri khas yang mewarnai masing-masing gereja Calvinis.⁸

Walaupun Gereja Toraja tidaklah murni melaksanakan pemikiran Calvin tentang jabatan gerejawi, malainkan pemikiran Calvin yang sudah berkembang dalam tradisi gereja di Belanda dan kemudian tradisi Calvinis mengalami perjumpaan lagi dengan konteks falsafah hidup tradisional Toraja sebagai satu konfigurasi nilai, yang memanifestasikan diri dalam ketentuan-ketentuan adat,

⁶ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), hlm. 2

⁷ *Ibid.*, hlm. 2

⁸ *Ibid.*, hlm. 2-3

ritus-ritus dan seremonial-seremonial serta perubahan Toraja yang semakin moderen. Perjumpaan dengan konteks yang baru dan terus berubah ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan pemahaman tentang jabatan gerejawi. Oleh sebab itu tampak keinginan untuk mengetahui dengan baik aliran Protestan Calvinis yang Gereja Toraja warisi. Juga nyata keinginan untuk menetapkan sampai dimana Gereja Toraja sendiri masih memiliki ciri-ciri khas Calvinis? Karena itu perlu benar-benar memahami apa pandangan Calvin tentang jabatan gerejawi? Situasi sosial politik apa yang melatar belakangi pemikiran Calvin dalam pembentukan jabatan gerejawi? Dan apakah para pejabat gerejawi (pendeta, pengajar, penatua dan diaken) memahami hakikat dan fungsi jabatan mereka? pertanyaan-pertanyaan dasar ini tentunya hanya dapat dijawab jika kita betul-betul memahami pandangan-pandangan dasar Calvin tentang jabatan gerejawi, dan kekayaan tradisi Alkitab yang digunakannya untuk meletakkan dasar pelaksanaan jabatan gerejawi. Sehingga diharapkan akan membantu menjawab persoalan-persoalan jabatan gerejawi dalam Gereja Toraja.

Gereja Toraja dengan sistem presbiterial sinodal dapat dikategorikan sebagai suatu organisasi besar, karena kompleksnya segala sesuatu yang diatur dalam organisasi tersebut dan banyaknya masalah-masalah diseputar jabatan gerejawi sehingga perlu untuk mencoba menemukan jawaban atas tantangan-tantangan yang muncul dari perjumpaan antara tradisi Calvinis dan pengembangan tradisi Calvinis jabatan gerejawi dalam Gereja Toraja.⁹

⁹ Identifikasi masalah yang terungkap dalam *Semiloka Jabatan Gerejawi Gereja Toraja 2013*, baik dari nara sumber dan diskusi kelompok terangkum dalam 11 poin pokok utama masalah jabatan gerejawi Gereja Toraja, antara lain menyangkut, penghayatan panggilan, sistem peningkatan kapasitas dan kompetensi pejabatan gerejawi yang belum berjalan sistematis, saran

Sistem pemerintahan gerejawi dari Calvin serta aspek manajemen dalam penyelenggaraan gereja itu diperlukan walaupun ia bukanlah faktor utama kehadiran suatu lembaga gereja, melainkan kesetiaan dan ketaatan kepada Kristus sebagai pemilik umat dan Kepala Gereja adalah hal yang paling utama, namun demikian paham tentang suatu sistem yang dianut perlu untuk selalu di evaluasi dalam proses perjalanannya, apakah sistem ini masih relevan? apakah sistem ini diterima dan dipahami secara baik oleh setiap penganut paham sistem tersebut? sehingga setiap orang dapat mengambil bagian dalam pelayanan gereja dengan menyumbangkan seluruh potensi dan talenta yang dimilikinya untuk pengembangan pelayanan yang lebih baik terlebih lagi untuk melaksanakan kehidupan yang selaras dengan Firman Tuhan.

Dalam buku *Institutio* karya Calvin antara lain mengatakan, bahwa untuk mengasuh dan menguatkan iman orang-orang percaya, Tuhan Allah menetapkan “gembala-gembala” dan “pengajar-pengajar” dalam gereja. Kadang kala dari sisi pelaksanaan di gereja-gereja kita memiliki kesan gembala dan pengajar adalah satu jabatan yang sama dalam arti gembala atau pendeta mempunyai fungsi ganda dan kembar selain ia sebagai pelayan firman dan sakramen-sakramen ada juga yang diberi tugas tambahan mengajar sebagai dosen teologi. Dalam Tata Gereja Toraja tentang jabatan gerejawi (TRT. Bab VI), tidak ada disebutkan jabatan pengajar pada poin jabatan khusus, yang ada hanyalah jabatan pendeta, penatua dan diaken. Namun dalam jabatan pendeta, dikenal pendeta tugas khusus, yang

dan prasarana pendukung pelayanan, prinsip kolegial, pengembangan keahlian khusus, pengenalan dan pemanfaatan budaya lokal (*local wisdom*), shering dan kemitraan antara jemaat desa, semi kota dan kota belum menjadi gerakan bersama, perlunya serah terima memori pelayanan dari pendeta yang lama ke yang baru, data base pejabat gerejawi untuk pengembangan kompetensi para pejabat gerejawi.

melaksanakan tugas rangkap baik sebagai pengajar (dosen teologi), juga pemberita firman serta dapat melayankan sakramen jika diperlukan. Bagaimana pandangan Calvin tentang jabatan “pengajar” ini harus kita pahami? apakah jabatan pengajar ada dalam jemaat setempat? atukah jabatan “pengajar” yang sering disebut “doctor” sama dengan dosen-dosen teologi, atau sama dengan pendeta? Persoalan tentang keberadaan dan status jabatan pengajar, memang perlu untuk dibahas, karena jabatan pengajar dalam konteks sekarang adalah menyangkut hubungan antara gereja dan negara.

Dalam *Institution* buku 4 pasal 3 Calvin memulai dengan mengajukan pertanyaan, “mengapa Tuhan tidak memerintah gereja-Nya segera dan langsung?” Ia menjawab dengan hanya menyatakan bahwa, karena Allah sekarang tidak terlihat oleh kita, ia berkenan menggunakan manusia untuk menyatakan kehendak-Nya, sebagaimana seorang duta menyatakan kehendak rajanya. Jadi ketika duta-duta (gembala, guru) berbicara dalam kesetiaan kepada Firman, Allah berbicara seolah-olah Ia sendiri berbicara secara pribadi. Bila Allah sendiri yang berbicara dari sorga, siapa yang tidak akan sama sekali terpengaruh oleh keagungan-Nya? karena itu, ketika manusia yang lemah seperti gembala atau guru, berbicara kepada gereja, mereka memerlukan suatu latihan dalam kerendahan hati untuk menerima Firman Allah melalui alat manusia yang lemah. Jadi bersandar pada Allah yang berbicara melalui gembala, anggota-anggota gereja di bawa bersama-sama dalam suatu ikatan roh ketika mereka menaati suara Allah.¹⁰

¹⁰ David W. Hall dan Peter A. Lillback. Ed., *Op.cit.*, hlm. 453-454

Beberapa tahun terakhir ini usaha-usaha untuk merumuskan Tata Gereja Toraja dalam SSA, selalu berhasil bahkan dapat dikatakan Tata Gereja Toraja sangat baik dalam redaksi isi dan makna namun di satu sisi disadari bahwa rumusan-rumusan tata gereja yang ideal kadang kala tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang sangat kompleks dalam jemaat termasuk persoalan-persoalan jabatan gerejawi yang dihadapi Gereja Toraja. Hal ini terlihat dalam realitas pelayanan Gereja Toraja yang berbeda dengan apa yang diharapkan dalam rumusan-rumusan konstitusi Gereja Toraja. Analisis Pandangan Calvin Tentang Jabatan Gerejawi dengan memahami maksud Calvin tentang hakikat dan fungsi jabatan gerejawi yang menimba kekayaan tradisi jabatan dalam Alkitab, diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan di seputar jabatan gerejawi Gereja Toraja dan menjembatani rumusan-rumusan ideal tentang jabatan gerejawi dalam konstitusi gereja dengan praksis pelaksanaan jabatan gerejawi dalam pelayanan kehidupan berjemaat.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengurai tentang latar belakang pemikiran Calvin dalam pembentukan jabatan gerejawi serta bagaimana pandangan Calvin tentang jabatan gerejawi diimplementasikan dalam Gereja Toraja dalam hal ini hakikat dan fungsi jabatan gerejawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa latar belakang munculnya pandangan Calvin tentang Jabatan Gerejawi?
2. Bagaimana pandangan Calvin tentang Jabatan Gerejawi?
3. Bagaimana pandangan Calvin tentang jabatan gerejawi diimplementasikan di Gereja Toraja, Klasis Masanda?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan memahami latar belakang munculnya pandangan Calvin tentang Jabatan Gerejawi?
2. Mengetahui dan memahami pandangan Calvin tentang pemerintahan gerejawi atau jabatan gerejawi?
3. Mengetahui dan menganalisa pelaksanaan Jabatan Gerejawi dalam Gereja Toraja?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian :

1. Penelitian ini diharapkan secara proporsional dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada pemangku jabatan gerejawi (Majelis Gereja Toraja) tentang “jabatan gerejawi” dan sistem *Presbiterial Sinodal* sesuai tradisi Calvinis.

2. Menambah pengetahuan dan menjadi referensi bagi *civitas akademis* STAKN Toraja untuk memahami tentang jabatan gerejawi dalam pandangan Calvin.

F. Metode Penelitian

Secara khusus metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mengacu pada pendekatan fenomenologis yang merupakan pandangan berpikir yang menekankan kepada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

G. Sistematika Penulisan

I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

II. Tinjauan Pustaka

Bab ini akan memberikan gambaran tentang Johannes Calvin dan jabatan gerejawi dimulai dari pembahasan Biografi Johannes Calvin dan teologi Johannes Calvin, bagaimana pandangannya tentang jabatan

gerejawi. Pandangan Calvinisme tentang jabatan gerejawi, pandangan Gereja Toraja tentang jabatan gerejawi dan pandangan-pandangan tentang jabatan gerejawi.

III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi pembahasan metode dan alat penelitian, gambaran umum Gereja Toraja, dan gambaran umum Klasis Masanda (keadaan geografis dan keadaan demografi).

IV. Hasil Penelitian dan Analisis

Bagian ini berisi deskripsi pendapat, pemahaman dan pengalaman para pejabat gerejawi Gereja Toraja di Klasis Masanda dan menganalisisnya serta analisis terhadap pandangan Calvin tentang jabatan gerejawi.

V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sesuai dengan konteks bagi Gereja Toraja dan bagi lingkungan akedemis.